

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah kebutuhan yang sangat fundamental bagi masyarakat untuk meningkatkan SDM (Sumber Daya Manusia). Selain itu, melalui pendidikan status spiritual dan sosial masyarakat diharapkan dapat berubah menjadi yang lebih baik. Pendidikan dapat menciptakan proses pendewasaan diri, sehingga dapat menjadikan seseorang lebih baik dalam berpikir dan mempunyai tanggungjawab yang besar dalam menghadapi segala permasalahan. Pendidikan juga dapat menciptakan manusia yang cerdas, kreatif, mandiri, dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Hal ini sesuai dengan tujuan Pendidikan nasional yang tercantum dalam bab II pasal 3 Undang Undang Dasar No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang berbunyi:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”²

Tujuan Pendidikan Nasional sebagaimana di atas masih bersifat umum, ideal dan belum operasional, sehingga untuk mewujudkan tujuan tersebut harus dirumuskan lagi menjadi yang lebih khusus, yaitu tujuan institutional atau tujuan lembaga Pendidikan, selanjutnya dijabarkan ke dalam kurikuler atau tujuan bidang studi dan kemudian diruncingkan lagi menjadi tujuan intruksional atau tujuan pembelajaran.² Jika ditelaah dalam masing-masing tujuan tersebut, maka mengarah kepada pengembangan sikap, pengetahuan dan ketrampilan sebagai perwujudan dalam pengembangan kompetensi peserta didik. Kompetensi tersebut direfleksikan dengan kebiasaan peserta didik beribadah kepada Tuhan Yang Maha Esa, mempunyai jiwa sosial yang baik terhadap diri sendiri dan sesama dan kemampuan berpikir yang relevan, sehingga peserta didik dianggap sebagai manusia yang berkompeten pada zamannya. Untuk menjadikan manusia yang

² Republik Indonesia, “Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Bab II Pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional”

² Syamsul Bahr, Pengembangan Kurikulum Dasar dan tujuannya, *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, Vol. XI, No. 1, 2011: 31

mempunyai kompetensi yang mumpuni maka dibutuhkan penguasaan kompetensi-kompetensi sesuai dengan tujuan pendidikan.

Agar menjadi manusia yang berkompeten, peserta didik pada abad 21 diharapkan mampu memiliki kemampuan dan kompetensi yang sesuai dengan perkembangan zaman. Kemampuan tersebut biasa disebut dengan ketrampilan 4C, yaitu *critical thinking* (kemampuan berpikir kritis), *communication* (ketrampilan berkomunikasi), *collaboration* (ketrampilan bekerja sama), and *creativity* (ketrampilan berpikir kreatif).³ Hal ini sesuai dengan yang diuraikan Herman Hudoyo bahwa: “beberapa keterampilan berpikir yang harus dimiliki peserta didik agar dapat meningkatkan kecerdasan adalah keterampilan berpikir kritis, keterampilan berpikir kreatif, keterampilan mengolah dan mengorganisir otak, dan keterampilan pemahaman yang tinggi.”⁴ Pendapat tersebut menjelaskan bahwa kompetensi inti yang paling harus dimiliki peserta didik untuk mengembangkan berbagai kemampuan alaminya kepada seseorang yang dapat menghadapi macam-macam masalah kehidupan yang dihadapinya dan mempersiapkan peserta didik untuk kehidupan yang elusif adalah keterampilan berpikir kritis.

Ketrampilan berpikir kritis merupakan suatu hal yang penting, vital dan fundamental yang harus dikuasai peserta didik di abad ini, karena di abad 21 peningkatan kualitas pada segala aspek kehidupan tidak lagi dapat ditawar, seiring dengan cepatnya perkembangan teknologi di dunia modern ini yang sangat memungkinkan sekali mendapatkan informasi dengan sangat cepat, mudah dan kompleks dari berbagai sumber yang ada di dunia, sehingga mengharuskan peserta didik untuk menungkan pikiran dan semua kemampuan sumber daya manusia yang mereka punya untuk dapat terus bertahan dan berlomba-lomba dalam memanfaatkan segala sisi kehidupan. Ketrampilan berpikir kritis juga dibutuhkan peserta didik karena munculnya berbagai tantangan-tantangan baru yang silih berganti dan berbedabeda macam dan cara penyelesaiannya yang benar-benar harus dihadapi peserta didik. Jika peserta didik tidak dilatih menggunakan pembelajaran yang mengacu pada kemampuan berpikir kritisnya, maka

³ Mustahdi, *Modul Penyusunan Soal Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi (HOTS) Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti*, (Jakarta: Direktorat Pambinaan Sekolah Menengah Atas, 2019), 1

⁴ Herman Hudoyo, *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran Matematika*, (Malang: Universitas Negeri Malang, 2001), 56

peserta didik akan merasa kesulitan dalam menghadapi tantangan yang sering berubah-ubah

Kemampuan berpikir kritis dipandang sebagai garda terdepan dalam kemajuan bangsa dan negara, karena dengan kemampuan tersebut peserta didik dapat menjadi generasi bangsa yang mampu merencanakan dan mendeskripsikan program-program yang ingin dicapai serta dapat memberikan evaluasi secara berkala terhadap program tersebut. Oleh sebab itu, keterampilan berpikir kritis wajib dikembangkan sesuai pembelajaran di Sekolah, sehingga kelak peserta didik dapat menghadapi dan memecahkan permasalahan yang mereka hadapi dalam lingkungannya. Sebagaimana yang diungkapkan Ridwan Abdullah Sani bahwa: “aktivitas belajar dengan melatih peserta didik untuk berpikir kritis akan berguna bagi peserta didik ketika mengevaluasi ide baru, memilih yang terbaik dan melakukan modifikasi yang diperlukan.”⁵ Dengan evaluasi yang baik, pemilihan ide yang tepat dan penambahan modifikasi yang dibutuhkan akan menjadikan peserta didik bersikap cerdas dan kreatif dalam memecahkan permasalahan, sehingga mereka mempunyai pendirian yang kuat dan tidak terpengaruh dengan berita negatif, karena mereka dapat mencari kebenaran dan menciptakan keputusan yang terbaik.

Keterampilan berpikir tingkat tinggi merupakan proses berpikir terampil dan bertanggungjawab dalam mempelajari suatu permasalahan dan berpartisipasi dalam penelitian sehingga mendapatkan pendapat, evaluasi dan pertimbangan yang terbaik dengan kecerdasan yang dimiliki. Karena sangat pentingnya ketrampilan berpikir tingkat tinggi, maka dibutuhkan pembelajaran berbasis ketrampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS). Pembelajaran ini bertujuan untuk membiasakan peserta didik dengan pemikiran kritis, kreatif serta inovatif. Semakin pembelajaran ini diterapkan, maka akan semakin mudah untuk menempatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik, karena keterampilan berpikir kritis ini didapatkan tidak dengan waktu yang singkat, namun dengan berbagai tahapan, sebagaimana yang dijelaskan oleh Helmawati bahwa: “ketrampilan berpikir berhubungan dengan fungsi otak. Semakin diasah maka akan menjadi semakin ahli. Dan keahlian berpikir kritis diperoleh melalui tahapan pengamatan,

⁵ Ridwan Abdullah Sani, *Pembelajaran Berbasis HOTS Edisi Revisi*, (Tangerang: Tira Smart, 2019), 74

interpretasi, analisis, kesimpulan, evaluasi, penjelasan dan metakognisi.”⁶

Pembelajaran berbasis *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) sebenarnya melatih perkembangan berpikir kritis peserta didik. Menurut Watson dan Glaser dalam Ridwan pembelajaran HOTS merupakan kombinasi dari dimensi kognitif dan afektif, artinya pembelajaran yang didasarkan pada afiliasi sikap, pengetahuan dan ketrampilan. ketrampilan yang harus dimiliki peserta didik agar mempunyai kemampuan berpikir tingkat tinggi harus terkait dengan 4 hal: 1) mendefinisikan masalah, 2) menentukan informasi yang sebagaimana dengan situasi dan kondisi untuk memecahkan permasalahan, 3) mengembangkan dan menentukan kesimpulan permasalahan yang relevan, 4) menetapkan kesimpulan dan menilai hasil.⁷ Menurut Widodo & Kadarwati dalam Dian Purnamawati, “pembelajaran berbasis HOTS adalah pembelajaran yang bertujuan untuk menumbuhkan kemampuan membedakan ide atau gagasan secara jelas, berargumen dengan baik, mampu memecahkan masalah, mampu mengkonstruksi penjelasan, mampu berhipotesis dan memahami hal-hal kompleks menjadi lebih jelas.”⁸ Dan menurut Ridwan Abdullah Sani menjelaskan bahwa: “pembelajaran berbasis HOTS mengajak peserta didik untuk lebih aktif dalam berpikir untuk merumuskan dan memecahkan permasalahan yang kompleks, mengembangkan ide-ide kreatif mencari jawaban dari berbagai sumber dan mampu membuat keputusan yang tepat.”⁹ Jadi, dengan pembelajaran berbasis HOTS peserta didik akan mempunyai kemampuan berpikir kritis jika menguasai ketrampilan umum dalam menyelesaikan masalah dan mampu menggunakan pengetahuan dalam kondisi yang baru atau kontekstual, artinya peserta didik harus dibekali ketrampilan yang mudah diingat dalam memori dan diberi pengalaman baru, kemudian mengaitkan, mengembangkan atau membuat informasi tersebut agar mendapatkan jawaban dan jalan keluar dalam situasi dan kondisi tertentu.

⁶ Helmawati, *Pembelajaran dan Penilaian Berbasis HOTS*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2019), 156-157

⁷ Ridwan Abdullah Sani, *Pembelajaran Berbasis HOTS Edisi Revisi*, (Tangerang: Tira Smart, 2019), 17

⁸ Dian Purnamawati, Keefektifan Lembar Kerja Siswa Berbasis Inkuiri untuk Menumbuhkan Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi, *Jurnal Ilmiah Pendidikan Fisika Al-BiRuNi*, Vol. 06 No. 2, 2017: 210

⁹ Ridwan Abdullah Sani, *Pembelajaran Berbasis HOTS Edisi Revisi*, (Tangerang: Tira Smart, 2019), 68

Pembelajaran berbasis HOTS dapat diterapkan di semua jenis pelajaran, seperti: Bahasa Indonesia, Ilmu pengetahuan Alam, Matematika, dan pelajaran umum yang lainnya. Tidak hanya mata pelajaran umum saja namun juga dapat diterapkan pada mata pelajaran keagamaan, karena setiap mata pelajaran mempunyai karakter tingkat kesulitan yang berbeda-beda. Salah satunya adalah Mata Pelajaran Fikih. Fikih adalah salah satu mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang memberikan pengetahuan tentang ajaran Islam dan kaitannya dengan hukum Syariah dan mengarahkan peserta didik untuk mempunyai keimanan dan mengenal hukum Islam dengan baik. Secara konsep, memang pelajaran ini mudah, karena hasil dari penggalian hukum yang dilakukan oleh ahli, sehingga menjadi hukum yang matang, terperinci dan jelas. Namun, jika dipandang dari proses penentuan hukum fikih terjadi perbedaan para ahli yang membuat hukum dalam fikih selalu bercabang dan terdapat perbedaan pendapat, walaupun didapatkan dari dalil yang sama. Selain itu, Fikih juga sebagai tidakan ubudiyah dan muamalah yang selalu diterapkan pada setiap masyarakat islam dan pastinya ketika diterapkan maka akan menimbulkan permasalahan-permasalahan yang kontekstual dan memunculkan pemecahan masalah yang berbeda-beda, sehingga sangat cocok Ketika pembelajaran berbasis HOTS diterapkan pada mata pelajaran tersebut.

Pembelajaran Fikih pasti ditemukan di setiap Lembaga madrasah di Indonesia. Diantaranya adalah di MI NU Ma'rifatul Ulum 01 Mijen Kaliwungu Kudus. Madrasah ini merupakan lembaga pendidikan Madrasah Ibtidaiyah yang berlokasi dikota Kudus. Berdasarkan pengamatan peneliti selama kurang lebih 2 bulan disana yaitu pada tanggal 13 Juli sampai 17 September 2019 juga menghadapi permasalahan pembelajaran yaitu masih banyak pendidik yang menggunakan model *teacher centered learning* secara monoton dalam kegiatan pembelajaran di kelas, sehingga suasana belajar terkesan kaku dan didominasi oleh pendidik. Dalam penyampaian materi, biasanya pendidik menggunakan metode ceramah, dimana peserta didik hanya duduk, mendengarkan, mencatat apa yang disampaikan dan peserta didik diberikan sedikit sekali peluang untuk bertanya. Oleh karena itu, suasana pembelajaran menjadi monoton, tidak kondusif, dan membosankan, dalam pembelajaran peserta didik menjadi pasif, sehingga tidak ada kesempatan mengembangkan keterampilan berpikir. Hal ini pula yang menyebabkan peserta didik bosan mengikuti proses pembelajaran yang diterapkan dari segi cara pendidik mengajar dengan monoton dan penerapan materi pelajaran dalam pembelajaran. Dengan metode mengajar yang seperti itu, berakibat pada pemahaman materi

peserta didik sangat terbatas dan nilai yang diperoleh rendah dalam mata pelajaran. Salah satunya adalah mata pelajaran Fiqih. Peserta didik hanya mengetahui konsep dasar Fiqih saja, tanpa mengetahui pembahasan-pembahasan Fiqih yang mendalam. Selain itu, peserta didik juga tidak tahu bagaimana cara menyelesaikan permasalahan yang muncul terkait dengan materi fiqih tersebut, sehingga kemampuan berpikir peserta didik dalam bidang Ilmu Fiqih sangat terbatas sekali, padahal cakupan dalam Ilmu Fiqih sangat luas.

Berdasarkan gambaran tersebut perlu kiranya bagi pendidik untuk mengaplikasikan pembelajaran yang bisa menuntun peserta didik pada keterampilan berpikir tingkat tinggi pada mata pelajaran Fiqih. Oleh sebab itu peneliti mempunyai pemikiran untuk melakukan eksperimen penerapan pembelajaran HOTS pada mata pelajaran Fiqih, sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dan menyusun skripsi dengan judul **“STUDI EKSPERIMEN PEMBELAJARAN BERBASIS *HIGHER ORDER THINKING SKILLS* (HOTS) TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS PESERTA DIDIK PADA MATA PELAJARAN FIQIH KELAS V DI MI NU MA'RIFATUL ULUM 01 MIJEN KALIWUNGU KUDUS.”**

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini dimaksud agar penulis skripsi tidak menyimpang dari tujuan penulisan maka perlu adanya rumusan masalah sebagai pedoman pembahasan yang lebih lanjut dengan adanya masalah ini akan dijadikan pembuktian, sehingga dalam merumuskan pembuktiannya tidak berlarut-larut bahkan menyimpang dari penelitian.

Dalam penelitian ini, penulis hanya membatasi pada masalah pembelajaran dengan menggunakan pendekatan berbasis *Higher Order Thinking Skills* dan langkah-langkah penerapannya.

C. Rumusan Masalah

Paparan dari latar belakang yang telah dijelaskan agar peneliti lebih terarah dalam mencapai tujuannya, maka penelitian merumuskan permasalahan berikut:

1. Bagaimana kemampuan berpikir kritis peserta didik kelompok eksperimen pada mata pelajaran Fiqih kelas V di MI NU Ma'rifatul Ulum 01 Mijen Kaliwungu Kudus?
2. Bagaimana kemampuan berpikir kritis peserta didik kelompok kontrol pada mata pelajaran Fiqih kelas V di MI NU Ma'rifatul Ulum 01 Mijen Kaliwungu Kudus?

3. Bagaimana peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol pada mata pelajaran Fikih kelas V di MI NU Ma'rifatul Ulum 01 Mijen Kaliwungu Kudus?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui kemampuan berpikir kritis peserta didik kelompok eksperimen pada mata pelajaran Fikih kelas V di MI NU Ma'rifatul Ulum 01 Mijen Kaliwungu Kudus.
2. Untuk mengetahui kemampuan berpikir kritis peserta didik kelompok kontrol pada mata pelajaran Fikih kelas V di MI NU Ma'rifatul Ulum 01 Mijen Kaliwungu Kudus.
3. Untuk mengetahui peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol pada mata pelajaran Fikih kelas V di MI NU Ma'rifatul Ulum 01 Mijen Kaliwungu Kudus.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan harapan dapat berguna sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan gambaran mengenai peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas V dengan menggunakan pembelajaran berbasis HOTS.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Madrasah

Sebagai bahan masukan bagi lembaga pendidikan pada umumnya dan khususnya bagi lembaga pendidikan dimana tempat penelitian ini berlangsung mengenai pembelajaran berbasis HOTS terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas V di MI NU Ma'rifatul Ulum 01 Mijen Kaliwungu Kudus.

b. Bagi Guru

- 1) Meningkatkan kemampuan guru untuk memecahkan permasalahan yang muncul dari peserta didik.
- 2) Membantu memberikan informasi peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik.
- 3) dapat meningkatkan profesionalitas guru dalam pembelajaran.

- c. Bagi Peserta didik
 - 1) Menambah minat peserta didik terhadap mata pelajaran Tematik.
 - 2) Dengan menerapkan pembelajaran berbasis HOTS maka dapat menciptakan pembelajaran menyenangkan dan mengesankan.
- d. Bagi Peneliti lainnya
 - 1) hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, sehingga dapat dijadikan sebagai bahan kajian bersama untuk rujukan pembelajaran Matematika di MI NU Ma'rifatul Ulum 01 Mijen Kaliwungu Kudus.
 - 2) mendapat panduan tentang pembelajaran berbasis HOTS

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi atau penelitian ini dimaksudkan untuk mendapatkan gambaran serta garis-garis besar dari masing-masing bagian atau yang saling berhubungan, sehingga nantinya akan diperoleh penelitian yang sistematis dan ilmiah. Adapun sistematika penulisan skripsi yang akan penulis susun adalah sebagai berikut:

BAB I : Pendahuluan

Bab pertama terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II : Landasan Teori

Bab kedua berisi tentang landasan teori yang mencakup telaah pustaka yang diperlukan untuk memaparkan penelitian sejenis yang pernah dilakukan untuk mengetahui posisi dari penelitian ini. Dilanjutkan dengan kerangka teori yang membahas tentang teori yang digunakan dalam penelitian ini dan yang terakhir hipotesis sebagai hasil kesimpulan sementara.

BAB III : Metode Penelitian

Bab ketiga berisi mengenai metodologi penelitian yang meliputi jenis populasi dan penentuan sampel penelitian, sumber data dan teknik pengumpulan data, definisi dan pengukuran variable penelitian, model empiris, dan metode analisis data.

BAB IV : Hasil penelitian dan pembahasan

Bab keempat berisi tentang pembahasan hasil penelitian. Pada bab ini penulis akan memfokuskan pada hasil penelitian dan pembahasan hasil penelitian.

BAB V : Penutup

Bab kelima, sebagai akhir pembahasan dalam skripsi ini berisi simpulan, keterbatasan penelitian dan saran.

